BUHUTS AL-ATHFAL:
Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini
Vol.5 No.1 Juni 2025

HUBUNGAN KELEKATAN ANAK PADA IBU DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN

Sri Wahyuni[1], Rahmi Wardah Ningsih[2], Dewi Yunisari[3], Dina Khairiah[4]
Universitas Syiah Kuala[1,2,3], UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan[4]
e-mail: sri.wahyuni02feb@gmail.com[1], rahmiwardahn@gmail.com[2], dewiyunisari@usk.ac.id[3], adinnakhair@uinsyahada.ac.id[4]

Abstrak

Kemandirian anak usia dini 5–6 tahun merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan sosial-emosional yang mendukung kesiapan sekolah. Namun, masih banyak anak yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap ibu dalam berbagai aktivitas harian. Permasalahan ini mendorong pentingnya kajian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian, salah satunya adalah kualitas kelekatan anak dengan ibunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia 5–6 tahun melalui studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur menggunakan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pola kelekatan yang aman (*secure attachment*) anak dan ibu memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak, ditandai dengan kemampuan anak dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas sendiri, serta berani menghadapi situasi baru. Sebaliknya, kelekatan yang tidak aman (insecure attachment) cenderung menghambat perkembangan aspek tersebut. Dengan demikian, membangun kelekatan yang aman sejak dini menjadi dasar penting dalam menumbuhkan kemandirian anak.

Kata Kunci: Kelekatan, kemandirian anak, anak usia dini

Abstract

Independence of children aged 5–6 years is one of the important indicators in social-emotional development that supports school readiness. However, many children still show high dependence on their mothers in various daily activities. This problem encourages the importance of studying the factors that influence independence, one of which is the quality of the child's attachment to his/her mother. This study aims to examine the relationship between children's attachment to their mothers and the independence of children aged 5–6 years through literature studies. The method used is qualitative research with a literature study approach to various sources such as books, scientific journals, and relevant previous research results. The results of the study show that a secure attachment pattern between children and mothers contributes positively to the development of children's independence, marked by the child's ability to make decisions, complete tasks alone, and dare to face new situations. Conversely, insecure attachment tends to inhibit the development of these aspects. Thus, building a secure attachment from an early age is an important foundation in fostering children's independence.

Keywords: Attachment, child independence, early childhood

PENDAHULUAN

Anak-anak cenderung memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka satu sama lain. Anak-anak selalu aktif, ceria, dan ingin tahu tentang dunia sekitar mereka. Berdasarkan hal tersebut, orang tua yang memiliki peran sebagai pendidik utama harus memahami karakteristik anak yang mereka besarkan. Karena karakter tidak dapat dibentuk atau dikembangkan secara instan, pembentukan karakter anak-anak memerlukan keteladanan dan pembiasaan yang berulang dalam berbagai situasi hidup dalam Khairiah (2021: 169). Sangat penting bagi perkembangan anak untuk tetap dekat dengan ibunya, yang dapat berpengaruh pada kemandirian anak di sekolah. Kelekatan yang kuat dengan ibu dapat memberikan rasa aman bagi anak, namun jika terlalu kuat, justru dapat menghambat kemandirian mereka. Anak yang terlalu bergantung pada ibu cenderung mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan baru, seperti memasuki lingkungan sekolah.

Kemandirian didefinisikan oleh Desmita (2009) sebagai kemampuan seorang anak untuk mengendalikan dan mengatur tindakan, pikiran, dan perasaan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Anak yang mandiri berani mengambil keputusan, tidak takut untuk mengeksplorasi lingkungan, dan tidak cemas saat berpisah dari ibunya. Hasil observasi awal terhadap anak-anak usia 5-6 tahun memperlihatkan bahwa masih banyak anak yang belum mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti memakai sepatu, merapikan alat belajar, atau pergi ke kamar mandi sendiri. Faktor utama yang memengaruhi hal ini merupakan pola asuh dan tingkat kelekatan anak dengan ibu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan orang tua serta guru dapat memberikan stimulasi yang tepat untuk menumbuhkan kemandirian anak sejak dini.

Beberapa masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan adalah: Masih banyak anak usia 5-6 tahun yang menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap ibu dalam berbagai aktivitas di

sekolah. Anak yang memiliki kelekatan berlebihan dengan ibu cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh pola asuh ibu serta lingkungan tempat tinggalnya.

Rumusan masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak usia lima hingga enam tahun?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kelekatan anak pada ibu berhubungan dengan kemandirian anak pada usia lima hingga enam tahun. Hubungan yang signifikan dan emosional antara dua orang dikenal sebagai kedekatan. Hubungan yang dibina akan bertahan lama dan memberikan rasa aman bahkan jika figur lekat tidak terlihat oleh anak.

Kelekatan mengacu pada aspek hubungan antara orangtua yang memberikan dasar yang aman bagi anak untuk mengeksplorasi dunia dan membuatnya merasa aman, terjamin, dan terlindungi. Kelekatan dan ketergantungan sering disamakan oleh banyak anggapan, meskipun keduanya memiliki arti yang berbeda. Jika anak tidak memiliki rasa aman pada dirinya sendiri, dia akan menjadi sangat bergantung pada figur lekat. Figur lekat memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup, selalu siap mendampingi anak, sensitif dan responsif, selalu menolong ketika anak terjebak dalam situasi yang mengancam atau menakutkan, dan memenuhi kebutuhan anak. Ini membuat rasa aman menjadi mungkin. Rasa aman dapat menyebabkan ketergantungan pada figur tertentu. Bowlby menyatakan dalam Ervika (2015: 4) bahwa hubungan ini akan bertahan selama periode yang cukup lama dalam kehidupan manusia, memulai dengan anak bergantung pada ibu atau orang lain yang berfungsi sebagai pengganti ibu.

Kelekatan didefinisikan sebagai mencari dan mempertahankan hubungan dengan individu tertentu, menurut Mőnks (2006: 110). Anak-anak biasanya memilih ibu atau pengasuh, ayah, atau saudara-saudara dekatnya sebagai orang pertama yang dipilih ketika mereka tinggal bersama. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah ikatan antara orang-orang yang mengikat satu sama lain untuk memberikan rasa aman dan nyaman pada waktu dan tempat tertentu. Dalam kasus ini, hubungan tersebut ditujukan kepada ibu atau

pengasuhnya. Hubungan yang dibina bersifat timbal balik, dan memberikan rasa aman walaupn orang terlekat tidak berada disamping si anak. Santrock (2007: 36), kelekatan adalah ikatan emosional yang erat diantara dua orang. Kelekatan ini mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Anak yang lekat terhadap ibunya disebabkan oleh faktor-faktor yang berkembang di lingkungan rumahnya.

Faktor kelekatan tersebut terjadi pada saat anak masih dalam kandungan ibu. Faktor tersebut disebabkan karena kontak sosial seorang ibu dengan rasa kenyamanannya. Kelekatan anak pada ibu merupakan sumber emoional dan kognitif anak. Hubungan antara ibu dan anak sangat sulit dipisahkan.Maka dari itu,ibu harus optimis untuk memberikan perkembaangan terhadap anak sehingga anak akan lebih mandiri.

Ketergantungan pada pemenuhan keinginan adalah hal penting bagi setiap orang, menurut Soetjiningsih (2012: 154). Pemenuhan akan keinginan kebutuhan figur anak tidak terlepas pada ibu seperti,ibu membantu memandikan anak,ibu menyuapi anak,ibu mengantarkan anak ke sekolah.Tetapi,jika anak mulai tumbuh dewasa,anak setidaknya akan lebih mandiri tidak bergantung pada ibu.Seorang ibu juga harus dapat memberikan kesempatan terhadap anak agar dapat terlepas dari ibunya.

1. Pengertian Kelekatan

Anak dan pengasuh utama mereka, biasanya ibu, memiliki hubungan emosional yang kuat yang disebut kedekatan, yang terbentuk melalui interaksi sehari-hari. Menurut Bowlby, kelekatan memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, yang pada akhirnya memengaruhi kepercayaan diri mereka dalam menjelajahi dunia. Kelekatan memiliki dua komponen utama:

a. Proximity Seeking – Anak selalu ingin dekat dengan figur kelekatan (ibu).
b. Secure Base – Anak merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan karena tahu bahwa ibu akan selalu ada ketika dibutuhkan.

Menurut Mönks (2006), kelekatan pertama kali terbentuk dengan ibu atau pengasuh utama, dan hubungan ini akan bertahan lama hingga masa dewasa.

2. Pola-Pola Kelekatan

Ainsworth dalam Nura (2018:12) bahwa kelekatan adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu yang bersifat spesifik, dan kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.Ikatan emosional anak terbenuk saat anak memasuki usia pra sekolah.Selain dari segi emosional,juga berpengaruh terhadap kognitif anak. Hubungan tersebut timbul dari adanya sikap dan tingkah laku anak yang semakin berkembang.

Lebih lanjut lagi, Ainsworth dalam Nura (2018:12) menciptakan Situasi Aneh, sebuah pengukuran kelekatan bayi ketika dia mengalami beberapa perkenalan, perpisahan, dan pertemuan kembali dengan pengasuh dan orang asing dewasa dalam urutan tertentu. Menurut Bowbly (1969:395) terdapat tiga pola/gaya attachment (kelekatan), yaitu:

a. *Secure Attachment* (Pola Aman)

   Pola ini muncul dalam interaksi antara orang tua dan anak. Anak percaya pada ibu sebagai orang yang selalu siap mendampingi, sensitif, dan responsif, penuh cinta dan kasih sayang ketika anak mencari perlindungan dan kenyamanan. Ibu juga selalu menolong atau membantu anak dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menakutkan. Anak-anak dengan pola ini menganggap adanya responsifitas dan kesediaan orang tua untuk membantu mereka. Ibu yang peka dan responsif terhadap kebutuhan bayinya akan menghasilkan anak yang aman dan nyaman.

b. *Resistant Attachment* (Pola Melawan/Ambivalen)

   Pola yang terbentuk dari interaksi antara orang tua dan anak menyebabkan anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsif atau cepat membantu dan muncul saat mereka membutuhkan bantuan. Akibatnya, anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, menuntut perhatian, dan cemas saat bereksperimen di lingkungannya. Karena orang tua yang tidak selalu membantu setiap saat dan keterpisahan, anak mengalami ketidakpastian. Bayi yang ambivalen dapat menunjukkan seseorang yang mengalami kesulitan berhubungan dengan orang lain karena

respons atau ketersediaan pengasuhnya yang tidak konsisten.

c. *Avoidant Attachment* (Pola Menghindar)

Orang tua yang selalu menghindar dari anak melakukan penolakan terhadap mereka juga. Anak-anak merasa tidak percaya diri karena ketika mereka meminta kasih sayang, mereka tidak menerima respons atau bahkan ditolak. Anak cenderung memenuhi kebutuhan afeksi mereka sendiri. Anak-anak dengan pola kelekatan cemas menghindar menunjukkan ketidakamanan dengan menghindari ibu mereka.

3. Pengertian Kemandirian

Kemandirian adalah kecakapan dan potensi anak untuk bertindak sendiri dan bekerja secara otonom baik dalam mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Anak yang mandiri tidak mudah takut saat berpisah dengan orang tua dan dapat menyelesaikan tugas dengan percaya diri.Menurut Desmita (2009), anak yang mandiri menunjukkan tanda-tanda berikut: Mampu mengontrol emosi dan mengambil keputusan sendiri, Tidak takut mencoba hal baru tanpa bantuan orang tua dan bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya.

4. Indikator Kemandirian Anak

Menurut Martin (2000), terdapat empat aspek utama dalam kemandirian:

a. Self-Regulation – Anak mampu mengendalikan perilaku dan mengikuti aturan sosial.
b. Self-Control – Anak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
c. Self-Efficacy – Anak percaya diri dalam melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain.
d. Self-Determination – Anak mampu menentukan pilihan sendiri.

Telaah teori selanjutnya akan diuraikan kerangka berfikir mengenai hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian usia anak 5-6 tahun. Adapun kerangka berpikir adalah sebagai berikut:

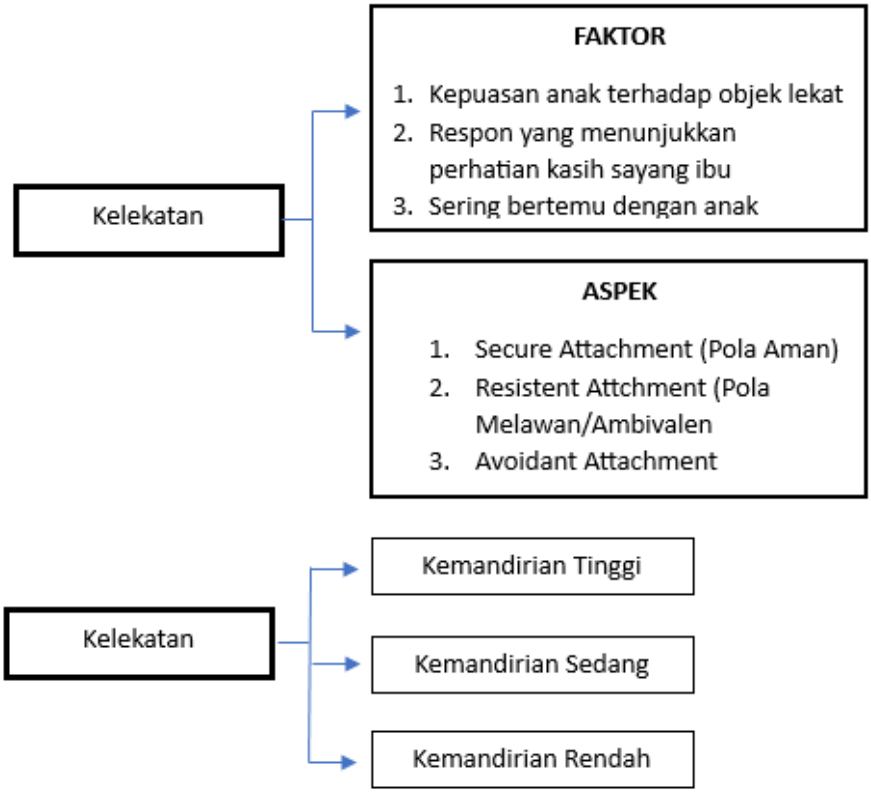

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat dilihat dua variabel yang akan diteliti dimana variabel kelekatan anak pada ibu merupakan variabel X dan kemandirian anak adalah variabel Y yang akan dicari hubungannya antar variabel. Dari kerangka berfikir diatas, maka diajukan hipotesis penelitian berikut:

a. Ha: Terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak.
b. Ho: Tidak terdapat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sementara itu, Menurut Sarwono (2006), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan secara

sistematis dan ilmiah melalui pendekatan bibliografis. Proses ini mencakup pengumpulan bahan-bahan referensi yang relevan dengan topik penelitian, penggunaan teknik pengumpulan data melalui sumber pustaka, serta pengorganisasian dan penyajian informasi yang diperoleh. Studi ini bertujuan untuk menelaah berbagai literatur dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan, guna memperoleh dasar teori yang mendukung permasalahan yang akan diteliti.

Pengumpulan data melalui studi literatur dilakukan dengan mencari sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas. Proses ini melibatkan penelusuran data dari berbagai referensi yang sesuai dengan fokus permasalahan yang telah dirumuskan. Informasi yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dihimpun menjadi satu kesatuan dokumen yang mendukung analisis. Menurut Sugiyono (2015:329), dokumentasi merupakan metode untuk memperoleh data dan informasi yang berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, maupun gambar, termasuk laporan serta keterangan lain yang berguna dalam mendukung kegiatan penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta pendapat dan teori yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Proses analisis data dilakukan secara induktif, dimulai dengan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai kelekatan anak pada ibu dan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun di lingkungan sekolah. Data yang diperoleh, baik dari jurnal maupun artikel, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif murni dengan mengintegrasikan metode studi literatur yang tersedia.

Menurut Milles dan Hubermen (1986, dalam Herdiansyah 2010), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tidak ditemukan lagi informasi baru atau data dianggap telah mencukupi. Proses ini mencakup tiga tahapan utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses menyaring dan menyederhanakan data agar fokus pada hal-hal yang relevan. Kedua, penyajian data, di mana data ditampilkan secara sistematis melalui narasi, tabel, atau bentuk visual lainnya untuk memudahkan analisis. Ketiga, penarikan dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses merumuskan temuan dari data yang tersedia, yang kemudian diuji

kembali untuk memastikan validitasnya. Ketiga tahapan ini berjalan secara terpadu dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kajian literatur dan menggunakan data sekunder dari artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang membahas hubungan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak usia lima hingga enam tahun.

A. Penelitian Pertama

Penelitian yang dilakukan Imul Puryanti pada skripsi yang dipublikasikan pada tahun 2012 diperoleh hasil data dengan menggunakan korelasi. Didapat dari nilai korelasi sebesar $r^{xy} = 0,621$ dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ ($p<0,05$). Tanda positif berarti semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negative kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah. Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mengukur hubungan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian di sekolah. Skor yang lebih tinggi pada skala menunjukkan bahwa anak lebih melekat pada ibu dan lebih mandiri di sekolah, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan bahwa anak lebih kurang melekat pada ibu dan lebih mandiri di sekolah. Setelah anak-anak yakin bahwa mereka mendapatkan penerimaan, persetujuan, dan dukungan penuh dari ibu mereka, mereka dapat belajar mandiri. Oleh karena itu, untuk membantu anak-anak berkembang menjadi lebih mandiri, ibu dan orang lain harus membantu anak-anak belajar mengatasi masalah, mengatur diri, bergantung pada diri sendiri, dan mengambil keputusan sendiri.

B. Penelitian Kedua

Penelitian yang dialkukan Helvie Vela Nura pada skripsi yang dipublikasikan pada tahun 2018 diperoleh hasil data dengan menggunakan korelasi. Didapat dari nilai korelasi sebesar $rxy = 0,621$ dengan taraf siginifikansi $p = 0,000$ ($p<0,05$). Tanda positif berarti semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah. Kemandirian membantu proses belajar dengan mengaktifkan pengetahuan atau pemahaman tentang pemantapan dan pengamanan yang telah dipelajari. Ini juga dapat memberikan motivasi untuk menghadapi kesulitan belajar. Belajar mandiri berfokus pada kemungkinan yang mungkin dalam kegiatan sekolah sehari-hari, prinsip didaktik tentang swakarya sebagai spontanitas anak, dan ide tentang belajar sendiri atau mengajar diri sendiri. Kemandirian belajar adalah ketika seseorang menggunakan kekuatan atau dorongan dalam dirinya untuk melakukan apa yang mereka bisa tanpa tekanan atau pengaruh dari luar. Oleh karena itu, belajar mandiri lebih mengarah pada pembentukan kemandirian dalam pendekatan belajar yang berguna.

C. Penelitian Ketiga

Penelitian yang dilakukan Anita Rosmawati pada jurnal yang dipublikasikan pada tahun 2021 diperoleh hasil data dengan menggunakan teknik porsive sampling. Setelah melakukan serangkaian perhitungan dan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan teknik pengujian" product moment di peroleh nilai korelasi sebesar -0,037 dengan nilai signifikan yaitu 0,789 (nilai signifikan > 0,05). ini menunjukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak di Kelompok A TK Ketilang UIN Jakarta.

Berdasarkan hasil uji korelasi kelekatan aman dengan kemandirian anak diperoleh nilai $rhitung$ -0,037 dan nilai $rtabel$ 0,279 yang berarti $rhitung < rtabel$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,789 yang artinya signifikansi tersebut > 0,05, maka diberikan keputusan penelitian ini adalah Ha ditolak dan Ho akan diterima yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara kelekatan aman terhadap kemandirian anak di kelompok A TK Ketilang UIN Jakarta. Hasil koefisien determinasi dari variabel (X) kelekatan aman terhadap variable (Y) kemandirian adalah sebesar 13,69%, dalam hal ini menjelaskan bahwa selain hubungan kelekatan aman, ada faktor lain pula yang dapat mempengaruhi terhadap kemandirian anak. Hal ini di karenakan tingkat hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak pada tingkatan rendah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi terhadap kemandirian misalnya, faktor lingkungan dan pola asuh keluarga yang dapat mempengaruhi terhadap kemandirian anak.

D. Penelitian Keempat

Seorang psikolog dari Inggris bernama John Bowlby adalah orang pertama yang menggunakan istilah "kelekatan" (attachment). Keinginan dan kecenderungan seseorang untuk membangun kedekatan dan kepuasan dalam hubungan dengan orang lain dikenal sebagai kedekatan. Menurut Mőnks, kelekatan adalah mencari dan mempertahankan hubungan dengan orang-orang tertentu saja. Anak dalam kelekatan pertama kali dipilih oleh ibu, ayah, atau saudara-saudara dekatnya. Menurut Santrock, kelekatan adalah hubungan emosional yang kuat antara dua orang. Dimulai dengan anak yang melekat pada ibu atau figur pengganti ibunya, kelekatan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia.

E. Penelitian Kelima

Menurut observasi yang dilakukan oleh A. Mujiwat Amin, Dian Kriistiana, dan M. Fadillah di TK PKK Banaran pada hari kamis tanggal 8 November 2018, sekitar 5% siswa usia 5-6 tahun atau kelompok B masih belum dapat menunjukkan kemandirian. Ketidakmandirian ini termasuk anak yang merasa cemas ketika ditinggal oleh ibunya, meminta bantuan guru saat mengerjakan tugas, meminta bantuan ketika ingin ke kamar mandi, tidak bisa merapikan alat permainan ketika selesai bermain, tidak bisa merapikan pakaiannya sendiri, dan belum bisa menali sepatunya sendiri dengan baik. Jenis ketidakmandirian ini muncul hampir setiap hari

di sekolah. Ini karena beberapa anak sangat tergantung pada orang tua mereka, yang membuat mereka kurang mandiri.

F. Penelitian Keenam

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh Hadilpa, Rossy pada saat melakukan magang III selama bulan di TK IT Al Azhar, peneliti menemuka 3 orang anak yang berada pada kelas B masih belum mandiri dalam hal membersihkan diri ketika buang air besar, membuka dan menutup bekal makanan, memechkan masalah ketika bermain, membereskan mainan setelah bermain serta masih sulit berpisah dengan orang tua ketika di sekolah. Anak-anak seharusnya mampu mengatur diri pada usia lima hingga enam tahun. Kemampuan ini dilatih melalui aktivitas sederhana yang dekat dengan mereka dan aktivitas sehari-hari yang penting menyangkut intelektual, fisik, percaya diri, tanggung jawan dan sosial seperti mampu membersihkan diri ketika buang besar dan kecil secara mandiri, mampu membuka dan menutup bekal makanan, membereskan mainan setelah bermain, mampu memecahkan berbagai masalaah yang dihadapai ketika bermain serta mampu menyesuaikan diri dengan oran lain.

G. Penelitian Ketujuh

Berdasarkan penelitian dari Novita Sari, Riswanti Rini, Vivi Irzalinda, sikap anak yang masih bergantung pada ibunya untuk melakukan aktivitas atau kegiatan sehari-hari. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kelekatan berkorelasi dengan kemandirian anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Jenis penelitian kuantitatif non eksperimental ini digunakan. Desain penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi pearson product moment. Penelitian ini melibatkan ibu-ibu yang menyekolahkan anak-anak mereka di TK Kecamatan Kedaton. Teknik cluster random sampling digunakan untuk pengambilan sampel. Pengumpulan data melalui kuesioner dan wawancara Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi sebesar 0,762 antara kelekatan ibu dan kemandirian anak usia lima hingga enam tahun.

H. Penelitian Kedelapan

Penelitian Octavian Dwi Tanto mengatakan bahwa Kelekatan menciptakan hubungan emosional positif antara orangtua dan anak yang dilandasi kasih sayang, menurut ahli (Pardede et al., 2018). Kemampuan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan menjaga hubungan antara orangtua dan anak adalah bagian dari pendekatan aman. Kelekatan didefinisikan sebagai suatu hubungan antara dua orang yang memiliki perasaan kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk mempertahankan hubungan (Santrock, 2002). Hubungan yang terbentuk oleh proses interaksi antara dua orang dianggap sebagai kedekatan. Jadi, kita dapat mengatakan bahwa kelekatan adalah hubungan emosional antar manusia yang memiliki beberapa jenis kelekatan, yaitu kelekatan aman, kelekatan tidak aman, kelekatan cemas, dan kelekatan menghindar. Kelekatan aman adalah jenis interaksi di mana orang tua

menunjukkan sikap dan perilaku yang responsif, sensitif, penuh kasih sayang, dan ingin membantu anak mereka.

I. Penelitian Kesembilan

Penelitian yang dilakukan oleh Eka Ervika, Menurut teori psikoanalisa Freud (Durkin 1995, Hetherington dan Parke, 1999), fase-fase psikoseksual merupakan tahapan dalam evolusi manusia. Salah satu fasenya adalah fase oral, di mana sumber pengalaman anak berfokus pada pengalaman lisan, yang juga memberikan kenikmatan. Bayi secara alami menikmati stimulasi oral ibu atau menghisap susu dari payudaranya. Ibu menjadi objek cinta pertama bayi, dan proses ini menjadi cara untuk menyimpan libido bayi. Bayi mulai melekat pada payudara ibu dan kemudian melekat pada ibunya. Penekanannya disini ditujukan pada kebutuhan dan perasaan yang difokuskan pada interaksi ibu dan anak.

Berdasarkan 9 penelitian terdahulu tersebut, peneliti melakukan data reduction (Reduksi Data), data display (Penyajian data), dan conclusion drawing/verification (Simpulan/Vertifikasi). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak usia 5–6 tahun. Hasilnya menunjukkan bahwa kelekatan anak pada ibu lebih rendah daripada kemandirian anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak pada ibu memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan tingkat kemandirian anak usia 5–6 tahun. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan ibunya cenderung menunjukkan perilaku mandiri, seperti mampu menyelesaikan tugas tanpa bantuan, berani mencoba hal baru, serta dapat mengambil keputusan sendiri. Sebaliknya, anak dengan kelekatan tidak aman cenderung lebih bergantung pada orang lain, kurang percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, khususnya ibu, untuk membangun hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten dengan anak sejak dini, sebagai fondasi dalam menumbuhkan kemandirian anak yang optimal.

REFERENSI

Al Fatihah, Miftaqul. 2016. hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar para siswa Kelas III SDN Panularan SurakartaJurnalPdf, (Vol. 1, No. 2).) Diakses dari http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/200

Ardiyanti, Silva, and Dina Khairiah. 2021. "Hakikat Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kualitas Diri Pada Anak Usia Dini." *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini* 1(2):167–80. doi: 10.24952/alathfal.v1i2.3024.

Hani, Nurhayati dengan. hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/396

Al Fatihah, Miftaqul. 2016. hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar para siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta, JurnalPdf, (Vol. 1, No. 2). Diakses dari https://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/at-tarbawi/article/view/200

Cenceng. 2015. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). Lentera, 19(2) 141-153. Diakses dari https://media.neliti.com/media/publications/195466-ID-perilaku-kelekatan-pada-anak-usia-dini-p.pdf

Desmita. 2009. psikologi perkembangan peserta didik. Bandung : PT Remaja Rosdakarya Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini jurusan pendidikan anak usia dini fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, h. 185.

Desmita. 2013. psikologi perkembangan. bandung: remaja rosdakarya, h. 23.

Eka Ervika. 2015. Kelekatan (attachment) pada anak, (Jurnal Pdf, Program Studi Psikologi-Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara), h. 3.

Eliasa, E. I. 2011. pentingnya kelekatan orang tua dalam internal working model untuk pembentukan karakter anak. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta. Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak. Skripsi, Universitas Sumatera Utara

Hewi, L., Saleh, M., & Wahyuni, R. 2019. kelekatan (attachment) anak usia dini di suku laut Kabupaten Wakatobi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 418. https://doi.org/10.31004/obsesi.v

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini. 2014. Jakarta, hlm. 1-194, (Vol. 8. ISSN 1693-1602), Edisi 1.

Karma, I. N. 2002. hubungan antara pola pengasuhan orang tua dan otonomi remaja (studi tentang remaja pertengahan pada budaya sasak di Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Psikologi, h. 9.

Kartini Kartono. 1995. psikologi anak (psikologi perkembangan). Bandung : CV Mandar Maju.

Munandar, Utami. 2009. pengembangan kreativitas anak berbakat. jakarta: rieneka cipta

Hani, Nurhayati dengan. hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B Tk Pkk

Nurhayati, H. 2015. hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak Kelompok B TK PKK 37 Dodogan Jatimulyo Dlingo Bantul. Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia

Dini.

Puryanti, I. 2013. hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah. (skripsi). Universitas Negeri Semarang.

Putri, Gilang Cempaka. 2009. hubungan antara pola kelekatan (attachment) orang tua-anak dengan kemandirian anak usia remaja awal: studi deskriptif analitik terhadap siswa Kelas VIII SMP N 13 Bandung.

Subliyanto. 2011. kemandirian belajar.http://Subliyanto.blogspot. com diunggah pada 05/05/2011 dan diakses pada 02/04/2018, pukul 21.00 Wib

Sa'diyah, R. (2017). pentingnya melatih kemandirian anak. Jurnal Kordinat. 16(1), 31-46.

Sari, N. (2019). hubungan kelekatan pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 Tahun (Vol. 2). https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004

Smiatun. 2018. *hubungan kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian di sekolah ppt kartini ii Kecamatan Sambikerep Kota Surabaya.*

Subliyanto. (2011). kemandirian belajar.http://Subliyanto.blogspot. com diunggah pada 05/05/2011 dan diakses pada 02/04/2018, pukul 21.00 Wib